

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Abraham Kuyper adalah salah satu teolog Kristen yang banyak berbicara tentang iman Kristen dan bagaimana hal itu berkaitan dengan kehidupan publik. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Kuyper sendiri selain pernah menjabat sebagai pendeta dan dosen teologi di Vrije Universiteit, ia juga sempat menjabat sebagai perdana menteri Belanda dan mendirikan Partai Anti Revolusi di sana. Hal yang menarik mengenai Kuyper adalah bagaimana pemikiran dan gagasan publiknya masih mempengaruhi masyarakat Belanda pada masanya hingga sekarang.¹ Lebih daripada sekadar partisipasi publik yang dilakukan oleh Kuyper, Kuyper memiliki penalaran teologis yang dikemukakan untuk konteks publik. Richard J. Mouw melihat Abraham Kuyper sebagai "A public theologian without peer who engaged in theological reflection on the run as the leader of a political party, a

1. George Harinck menyatakan bahwa Kuyper merupakan figur yang layak untuk diteliti karena ia berhasil mempraktikkan pemikiran publiknya, dan ide-idenya mengubah masyarakat Belanda. Menariknya juga, pengaruh pemikiran Kuyper masih terasa sampai sekarang di Belanda, termasuk pluralitas etnis-religius di Belanda. Perdana Menteri Belanda Dr. J. P. Balkenende juga mengemukakan secara publik bahwa ia adalah seorang Kuyperian. Lihat John L. Hiemstra, "A Calvinist Case for Tolerant Public Pluralism: The Religious Sources of Abraham Kuyper's Public Philosophy," *Religious Studies and Theology* 34, no. 1 (2015): 58-59.

founder of a denomination, a newspaper editorialist and in other roles as well.”²

Dari sini dapat dilihat bagaimana Kuyper membagikan refleksi teologisnya tidak hanya di dalam gereja tetapi juga dalam ranah publik, yang bisa diakses secara umum.³ Pernyataan Mouw mengenai Kuyper sebagai “public theologian” adalah hal yang menarik, karena istilah “teologi publik”⁴ sebetulnya belum muncul pada masa Kuyper, tetapi ini tidak membuat teologi publik dari Kuyper tidak bisa dieksplorasi.⁵

Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan, bagaimana teologi publik sebaiknya dipahami? Salah satu definisi mengenai teologi publik dapat dilihat melalui pemaparan E. Harold Breitenberg Jr., ia mengatakan

Public theology intends to provide theologically informed interpretations of and guidance for individuals, faith communities, and the institutions and interactions of civil society, in ways that are understandable, assessable, and possibly convincing to those inside the church and outside the church as well. Public theologians thus seek to communicate, by means that are intelligible and assailable to all, how Christian beliefs and practices bear, both

2. Richard J. Mouw, *Abraham Kuyper: A Short and Personal Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 76-77.

3. Cukup banyak teolog-teolog yang mengapresiasi pemikiran teologis dari Kuyper. Mouw misalnya melihat bahwa keunggulan Kuyper adalah bagaimana ia melihat bahwa Kekristenan tidak hanya berbicara soal penyembahan secara privat, tetapi orang percaya sebagai agen Allah dipanggil untuk membawa penebusan dalam dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa Mouw, *Abraham Kuyper*, 4-5; Sementara itu Max L. Stackhouse menggarisbawahi pemikiran Kuyper yang Kristiani dan Alkitabiah serta berdampak dalam kehidupan publik secara simultan. Luis E. Lugo, ed., *Religion, Pluralism, and Public Life: Abraham Kuyper's Legacy for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), xii.

4. Menurut Sebastian Kim dan Katie Day, frasa "teologi publik" ini merupakan penambahan terkini dalam leksikon teologi. Pernyataan dari Kim dan Day menunjukkan bahwa istilah teologi publik merupakan istilah yang segar dan terkini. Peralpnya, secara historis, istilah teologi publik pertama kali dikemukakan oleh Martin Marty pada tahun 1974. Kendati demikian, hal ini tidak berarti bahwa ide ataupun gagasan dari teologi publik baru muncul pada akhir abad ke-20, Day dan Kim mencatat bahwa teologi publik sudah dimulai pada abad ke-19. Sebastian C. H. Kim dan Katie Day, ed., *A Companion to Public Theology*, Brill's Companions to Modern Theology 1 (Boston: Brill, 2017), 2-4; Lihat juga William T. Cavanaugh dan Peter Scott, ed., *The Wiley Blackwell Companion to Political Theology*, Second edition., Wiley Blackwell Companions to Religion (Hoboken: Wiley-Blackwell, 2019), 108.

5. Gagasan bahwa sebuah teologi sepantasnya diterima oleh ruang publik untuk sebuah etika kehidupan sudah ada sejak dahulu kala. Dalam hal ini, doktrin-doktrin Kristen diterima bukan hanya sebagai kebenaran gerejawi, tetapi kebenaran publik. Lihat Max L. Stackhouse, "Dictionary of Scripture and Ethics," ed. Joel B. Green dkk., *Public Theology and Ethics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 646.

descriptively and prescriptively, on public life and the common good, and in so doing possibly persuade and move to action both Christians and non-Christians.⁶

Breitenberg Jr. pada dasarnya ingin mengatakan bahwa teologi publik berbicara tentang bagaimana kepercayaan Kristen sebuah fondasi teologis untuk berbicara mengenai isu-isu publik dan bisa diakses oleh khalayak umum. Kunci dalam teologi publik menurut Breitenberg Jr. adalah bagaimana sebuah wacana teologis dapat diakses oleh ranah publik secara luas, bukan hanya dalam kalangan Kristen. Breitenberg Jr. juga menggarisbawahi perlunya orang Kristen untuk membangun kebaikan bersama di dalam kehidupan publik.

Sementara itu bagi Sebastian Kim dan Katie Day, teologi publik dapat dipahami bagaimana gereja dapat berdialog baik secara internal (dalam gereja) maupun secara eksternal (di luar gereja) tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan bersama.⁷ Kim dan Day ingin mengatakan bahwa aspek universalitas menjadi hal yang penting dalam sebuah teologi publik. Bukan hanya Kim dan Day saja, Max L. Stackhouse juga dalam konstruksi teologi publiknya mengatakan bahwa teologi Kristen sejatinya perlu diakses dan diperkuat oleh suara-suara dalam ruang publik, termasuk mereka yang adalah orang Hindu, Buddha, Yahudi, Muslim, Marxis dan juga Humanis.⁸ Hal ini menjadi penting dalam teologi “publik” sebab hanya ketika sebuah teologi melibatkan banyak suara publik, sebuah teologi dapat dijadikan gagasan untuk membentuk struktur di dalam kehidupan publik.⁹ Suara-

6. E. Harold Jr. Breitenberg, "To Tell the Truth: Will the Real Public Theology Please Stand up?," *Journal of the Society of Christian Ethics* 23, no. 2 (2003): 66.

7. Kim dan Day, *A Companion to Public Theology*, 2.

8. Max L. Stackhouse, *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), xi.

9. Stackhouse, *Public Theology and Political Economy*, xi.

suara publik dalam pemahaman Stackhouse bukan hanya melibatkan suara-suara tradisi religius yang berbeda dari Kekristenan, tetapi juga bisa berupa keberagaman keilmuan dalam ruang publik seperti filosofi, sains, etika, analisis sosial.¹⁰

Stackhouse pada dasarnya ingin mengatakan bahwa teologi publik tidak bisa berdiri hanya dari partikularitas sebuah tradisi religius tertentu. Pemaparan dari Breitenberg Jr., Kim dan Day, dan Stackhouse menunjukkan bahwa teologi publik pada dasarnya berbicara bagaimana sebuah entitas religius tertentu dapat berinteraksi dan bekerja sama melampaui batas-batas tembok gereja demi kebaikan bersama. Dalam hal ini, sumber-sumber dalam berteologi publik juga terletak dalam ranah “publik” yang terdiri dari berbagai macam kepercayaan.

Hal lain yang perlu dipahami dalam sebuah teologi publik adalah bagaimana teologi publik juga dapat dipahami sebagai partisipasi aktif di dalam kehidupan publik. Bagi Robert Benne, teologi publik merupakan “engagement of a living religious tradition with its public environment—the economic, political, and cultural spheres of our common life.”¹¹ Sementara itu, menurut Antonius Steven Un, teologi publik itu berfokus pada keterlibatan langsung dengan isu-isu publik yang ada di masyarakat berdasarkan sebuah prinsip religius tertentu.¹² Menambahkan apa yang dibahas oleh Un dan juga Benne, Chul Ho Youn, mengutip Jang Shin-Geun bahwa

10. Max L Stackhouse, "Public Theology and Ethical Judgment," *Theology Today* 54, no. 2 (Juli 1997): 168.

11. Robert Benne, *The Paradoxical Vision: A Public Theology for the Twenty-First Century* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 4.

12. Artikel dari Un ini merupakan bagian dari disertasinya yang berjudul "Theology of the Public Sphere: An Interpretation of the Philosophy of Hannah Arendt and Jurgen Habermas from the Perspective of the Theology of Abraham Kuyper with Implications for Public Theology and the Indonesian Context" yang diedit. Antonius Steven Un, "Public Theology and the Public Sphere," *Unio cum Christo* 8, no. 1 (April 2022): 120.

teologi publik berbicara tentang partisipasi publik sebagai wujud kesaksian Kristen, di mana aspek publik itu termasuk ranah politik, masyarakat, budaya dan juga ekologis.¹³ Jürgen Moltmann juga mengatakan bahwa teologi Kristen sebagai teologi publik seharusnya memperhitungkan keterlibatan dalam beragam publik seperti aspek politis, kultural, ekonomis dan ekologis, yang selaras dengan kepentingan gereja.¹⁴ Berangkat dari pernyataan teolog-teolog di atas yang bergelut dalam teologi publik, dapat dilihat bahwa teologi publik berbicara soal partisipasi aktif yang dilakukan oleh orang Kristen di dalam berbagai ranah kehidupan publik.

Lebih lanjut lagi, teolog-teolog yang membahas tentang Kuyper umumnya memahami teologi publik dalam kaitannya dengan keterlibatan aktif di dalam kehidupan publik.¹⁵ James K.A. Smith misalnya melihat bahwa teologi publik berbicara tentang bagaimana keterkaitan orang Kristen dengan konteks publik tempat mereka tinggal. Dalam berbicara mengenai teologi publik, Smith mengatakan secara eksplisit “Questions about Christian public theology are then framed as a matter of how to move between these different ‘spheres,’ or how to negotiate our ‘dual citizenship.’ Or how to relate ‘church’ and ‘culture.’”¹⁶ Smith pada

13. Chul Ho Yun, "The Points and Tasks of Public Theology," *International Journal of Public Theology* 11, no. 1 (2017): 67.

14. Jürgen Moltmann, *God for a Secular Society: The Public Relevance of Theology*, 1st Fortress Press ed. (Minneapolis: Fortress Press, 1999), 252.

15. Vincent E. Bacote adalah salah satu teolog yang mendalami Kuyper. Secara spesifik ia membahas bagaimana keterkaitan teologi publik Kuyper dengan doktrin Roh Kudus. Bacote secara pribadi juga merupakan teolog yang terinspirasi oleh Kuyper, di mana ia menemukan sebuah “much needed oxygen” dalam pembacaannya terhadap Kuyper mengenai iman dan kehidupan publik. Sementara itu James K.A. Smith juga merupakan teolog yang dipengaruhi oleh pemikiran Kuyper. Konstruksi teologi publiknya yang tercermin dalam buku *Awaiting the King* didasarkan pada pemikiran-pemikiran Kuyper. Lihat James K. A. Smith, *Awaiting the King: Reforming Public Theology*, Cultural Liturgies Volume 3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 8; Vincent E. Bacote, *The Spirit in Public Theology: Appropriating The Legacy of Abraham Kuyper* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 7-8.

16. Smith, *Awaiting the King*, 19.

dasarnya ingin mengatakan bagaimana gereja dan Kekristenan dapat beroperasi di dalam ranah kehidupan publik dan budaya. Sementara itu, John Bolt memahami teologi publik sebagai dasar teologis yang mendorong orang Kristen untuk menghidupi panggilan mereka dan menilai, serta mengubah komunitas di mana mereka tinggal.¹⁷ Bolt pada dasarnya ingin mengatakan bahwa teologi publik berkaitan erat dengan upaya untuk hadir dan mengubah kehidupan publik di mana tempat orang percaya tinggal. Salah satu teolog lain yang meneliti Kuyper, Vincent E. Bacote, melihat teologi publik sebagai “theological provision of a rationale for and practice of rigorous, active involvement in the public sphere, ranging from politics to education to science to art.”¹⁸ Bacote pada dasarnya ingin mengatakan bahwa pemahaman mengenai teologi publik dapat diartikan sebagai landasan teologis dalam ranah “publik” yang luas. Pemaparan dari Smith, Bolt dan Bacote menunjukkan bahwa teologi publik juga dapat dipahami sebagai landasan teologis bagi partisipasi aktif di dalam kehidupan publik. Dalam hal ini, teologi publik tidak hanya dipahami sebagai diskursus dengan ranah publik, tetapi juga berbicara soal landasan teologis untuk berpartisipasi secara aktif dalam beragam ranah kehidupan publik.

Pemahaman bahwa sebuah teologi publik dapat juga dipahami sebagai landasan teologis bagi keterlibatan publik ini menjadi sebuah hal yang menarik. Hal ini dikarenakan pemikiran Kuyper sejatinya sangat identik dengan keterlibatan aktif

17. John Bolt, *A Free Church, A Holy Nation: Abraham Kuyper's American Public Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 224.

18. Vincent E. Bacote, "Abraham Kuyper's Rhetorical Public Theology with Implications for Faith and Learning," dalam *On Kuyper: A Collection of Readings on the Life, Work & Legacy of Abraham Kuyper*, ed. Steve Bishop dan John H. Kok (Iowa: Dordt College Press, 2013), 206.

di dalam kehidupan publik. Tentu saja ini tidak berarti Kuyper di dalam perjalanan karir teologinya hanya berbicara soal keterlibatan publik, tetapi cukup banyak teolog yang mengapresiasi upaya Kuyper untuk mengonstruksi sebuah teologi untuk keterlibatan aktif di dalam publik.¹⁹ Bagaimana teologi publik Kuyper -- dalam pemahaman bahwa teologi publik adalah landasan teologis bagi partisipasi publik – sebaiknya dipahami? Teologi publik Kuyper dapat dipahami sebagai partisipasi aktif manusia di dalam kehidupan publik yang beragam sesuai dengan desain kreasional Allah. Kuyper melihat bahwa Allah menciptakan dunia dalam beragam aspek kehidupan publik, termasuk keluarga, seni, bisnis, rekreasi, dan hal-hal lainnya.²⁰ Dalam hal ini, tiap aspek kehidupan publik memiliki desain tersendiri yang berasal dari Allah untuk berkembang sesuai dengan normanya masing-masing.²¹ Oleh karena aspek-aspek kehidupan publik merupakan bagian dalam penciptaan Allah dan diperuntukkan Allah untuk berkembang, maka pengembangan dalam kehidupan publik adalah sebuah hal yang normatif.²² Adapun agen yang dipanggil Allah untuk mengembangkan kehidupan publik adalah manusia. Dalam pandangan James D. Bratt, Kuyper memahami Kejadian 1:28 sebagai sebuah perintah bagi manusia untuk mengembangkan aspek-aspek kehidupan publik

19. Menurut Richard J. Mouw, Kuyper melihat bahwa Kekristenan tidak hanya berbicara soal relasi privat antara manusia dengan Allah, tetapi bagaimana orang percaya juga terlibat aktif di dalam kehidupan publik. Sementara itu Max L. Stackhouse berpendapat bahwa Kuyper dapat menyediakan sebuah gagasan Kristiani yang memiliki dampak sampai kepada kehidupan publik. Mouw, *Abraham Kuyper*, 4-5; Lugo, *Religion, Pluralism, and Public Life*, xii.

20. Richard J. Mouw, "Calvin's Legacy for Public Theology," dalam *The Challenges of Cultural Discipleship: Essays in the Line of Abraham Kuyper* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 11.

21. Mouw, "Calvin's Legacy for Public Theology," 11.

22. Benjamin Fleming Intan, "Calvin and Neo-Calvinism on Public Theology," *Unio cum Christo* 6, no. 2 (Oktober 2020): 54.

berdasarkan potensi yang ada di dalam ciptaan sebagai pengabdian kepada Allah.²³

Sementara itu Bacote mencatat bahwa teologi publik Kuyper merupakan upaya orang percaya berupa "responsible stewardship of creation."²⁴

Adapun aspek "publik" dalam teologi publik Kuyper berbicara mengenai wilayah kehidupan yang ada di dalam penciptaan. Wilayah kehidupan dalam pemikiran Kuyper dipahami sebagai kontur kehidupan masyarakat atau ruang publik yang spesifik yang mencakup hal-hal seperti ranah moral, saintifik, bisnis, seni, keluarga dan hal-hal lainnya.²⁵ Dalam hal ini, Kuyper memahami kehidupan "publik" sebagai sebuah unit kehidupan yang kompleks di mana terdapat beragam interaksi kehidupan antara wilayah kehidupan yang berbeda.²⁶ Bagi Kuyper, tiap aspek dalam kehidupan publik memiliki fungsi dan perannya yang berbeda satu dengan lainnya.²⁷ Ini berarti aspek kehidupan publik seperti dunia saintifik, bisnis, dan keluarga memiliki fungsi dan peran yang berbeda satu dengan lainnya dalam pandangan Kuyper. Bagi Kuyper, keberagaman wilayah kehidupan ini merupakan hal yang normatif sebab hal ini terikat pada ciptaan Allah.²⁸ Dari sini dapat dilihat bahwa aspek "publik" dalam pemikiran Kuyper merupakan suatu hal yang normatif dan mencakup banyak aspek kehidupan.

23. James D. Bratt, *Abraham Kuyper: Modern Calvinist, Christian Democrat*, Library of Religious Biography (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 194.

24. Bacote, *The Spirit in Public Theology*, 10, 140.

25. Abraham Kuyper, "Sphere Sovereignty," dalam *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*, ed. James D. Bratt (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 467.

26. Antonius Steven Un, "Sphere Sovereignty according to Kuyper," *Unio cum Christo* 6, no. 2 (Oktober 2020): 102-3.

27. Un, "Sphere Sovereignty according to Kuyper," 103.

28. Un, "Sphere Sovereignty according to Kuyper," 104.

Adapun landasan teologis bagi keterlibatan publik atau teologi publik Kuyper ini juga dikaitkan pada konsep akan Ketuhanan Kristus. Calvin S. Budiman melihat bahwa Kuyper mengemukakan sebuah pemikiran teologis di mana orang Kristen perlu memiliki keterlibatan aktif di dalam beragam aspek kehidupan publik dengan pemahaman bahwa Kristus adalah Tuhan atas segalanya.²⁹ Sementara itu T.B. Moore berpendapat bahwa pemahaman akan *lordship of Christ* ini memiliki implikasi dalam keterlibatan di dalam kehidupan publik. Bagi Moore, hanya mereka yang sudah dibaharui oleh Allah dan melihat Kristus sebagai Tuhan yang bisa melakukan pembaharuan terhadap kehidupan publik dan melayani-Nya sebagai Tuhan atas segala sesuatu.³⁰ Dalam mengomentari Kuyper, Bruce Ashford dan Craig Bartholomew melihat bahwa penebusan Kristus itu seyogyanya membawa pembaharuan yang holistik dalam kehidupan manusia.³¹ Hal ini menimbulkan sebuah urgensi di mana setiap aspek dalam kehidupan manusia, termasuk kehidupan publik, sudah seharusnya diarahkan kembali kepada Kristus yang adalah Tuhan atas segalanya.³² Komentar dari Ashford dan Bartholomew, dan Moore ini memberikan implikasi bahwa urgensi untuk mengembangkan kehidupan umum ini dilandaskan pada konsep Ketuhanan Kristus. Lebih menarik lagi, Simon P. Kennedy di dalam ulasannya mengenai buku *Pro Rege 1* mengatakan secara eksplisit bahwa “Kuyper understood the kingship of Christ as the primary theme for public theology, whereby Christians proceed in their witness and work in the world knowing that all

29. Calvin S. Budiman, *7 Model Kristologi Sosial* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 28, 56.

30. T. M. Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement* (Grand Rapids, Malang: Brazos Press, Literatur SAAT, 2007), 101.

31. Bruce Riley Ashford dan Craig G. Bartholomew, *The Doctrine of Creation: A Constructive Kuyperian Approach* (Downers Grove: IVP Academic, 2020), 262.

32. Ashford dan Bartholomew, *The Doctrine of Creation*, 262.

of it is Christ's."³³ Teologi publik dalam hal ini dipahami sebagai kesaksian dan pekerjaan orang percaya di dalam dunia yang pada dasarnya adalah milik Kristus. Pernyataan Kennedy mengimplikasikan bahwa Ketuhanan Kristus merupakan dasar teologi publik Kuyper yang berbicara soal keterlibatan orang percaya di dunia.

Konsep akan Ketuhanan Kristus dalam pemikiran Kuyper ini menjadi sebuah hal yang menarik sekaligus mengundang polemik. Klaim bahwa Kristus adalah Tuhan dan Penguasa atas dunia mengimplikasikan bahwa Kekristenan memiliki jawaban dalam seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali kehidupan publik.³⁴ Klaim ini menjadi menarik karena untuk sebuah teologi publik, klaim ini didasarkan pada klaim teologis yang sangat partikular sekaligus memiliki motif Kristen yang kuat. Pada saat yang bersamaan klaim ini menjadi polemik sebagai teologi publik sebab ruang publik pluralistik sangat beragam ideologi dan wawasan dunia. Klaim bahwa Kristus adalah Raja atas dunia politik, sosial, ekonomi, lingkungan, sains dan ruang publik lainnya, merupakan sebuah klaim yang sangat eksklusif terhadap konteks publik yang tidak didasarkan pada pemikiran Kristen.

Rumusan Masalah

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan teologi publik salah satunya adalah mencakup keberagaman suara publik. Berdasarkan isu ini, muncul sebuah pertanyaan, bagaimana teologi publik dari Kuyper bisa dikatakan sebagai sebuah

33. Simon P. Kennedy, "Pro Rege: Living under Christ's Kingship 1 The Exalted Nature of Christ's Kingship," *International Journal of Public Theology* 11, no. 3 (2017): 365.

34. Owen Strachan, *Awakening the Evangelical Mind: An Intellectual History of the Neo-Evangelical Movement* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015), 102.

teologi publik ketika motif Ketuhanan Kristus itu menjadi sebuah hal yang sentral? Apakah teologi publik Kuyper yang berporos pada Ketuhanan Kristus menjadi kehilangan esensi publiknya karena memakai motif yang partikular? Pertanyaan ini menjadi krusial karena bagaimanapun juga, landasan teologis bagi partisipasi publik yang berpusat pada klaim bahwa Kristus adalah Tuhan atas segala sesuatu merupakan landasan teologis yang sangat berpusat pada tradisi Kristen. Kendati demikian, klaim bahwa Kristus sebagai Tuhan nampak tidak memperhitungkan konteks “publik” secara riil. Kondisi ini menjadi semakin krusial mengingat kontur ruang publik yang diwarnai oleh pluralisme religius, multikulturalisme serta berbagai macam permasalahan publik yang pelik membuat wacana teologis yang sangat partikular untuk partisipasi publik perlu dievaluasi dan diberikan penilaian.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan sentralitas konsep Ketuhanan Kristus dalam pemikiran teologi publik Abraham Kuyper kemudian memberikan respons terhadap pemakaian konsep ini sebagai sebuah teologi publik. Dalam hal ini, tulisan ini akan berupaya untuk melihat apakah teologi publik Kuyper yang pusatnya terletak pada Ketuhanan Kristus masih bisa memiliki esensi “publik,” menimbang konteks publik pada masa kini sangat beragam. Hal ini berarti penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana teologi publik Kuyper yang berpusat pada Ketuhanan Kristus dalam konteks publik yang lebih luas.

Manfaat Penelitian³⁵

1. Memperlihatkan implikasi dari konsep Ketuhanan Kristus terhadap kerangka teologi publik dari Abraham Kuyper.
2. Menawarkan model teologi publik yang bermotif pada konsep Ketuhanan Kristus.

Pembatasan Penelitian

Di dalam pemahaman akan teologi publik dari Abraham Kuyper, penulis tidak akan membahas kebijakan-kebijakan publik Kuyper ketika ia menjabat sebagai perdana Menteri Belanda. Penulis akan berfokus pada bagaimana Kuyper mengembangkan pemikiran-pemikiran teologisnya yang berkaitan dengan teologi publik. Adapun sumber-sumber primer yang akan penulis pakai untuk mencari informasi mengenai teologi publik Kuyper adalah *Lectures on Calvinism*, *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*, dan *Pro Rege*. Pembatasan lainnya dalam penelitian ini adalah pembatasan definisi dari terminologi “teologi publik.” Sebagaimana yang sudah dituliskan di dalam bagian latar belakang masalah, terdapat beragam pengertian mengenai teologi publik. Definisi teologi publik dalam penelitian ini dibatasi pada pengertian *rationale* teologis untuk partisipasi publik.

35. Menurut Stackhouse, pencarian akan teologi publik merupakan hal yang krusial, terkhusus dalam dunia pascakolonialisme, perang dingin, dua perang dunia, institusi yang mengalami internasionalisasi, maraknya pluralisme yang menciptakan “ruang publik” yang baru. Perlu ada teologi yang universal, ortodoks dan setia secara prinsip Kristiani untuk memberikan arahan bagi kehidupan umum. Pencarian akan teologi publik pasti memiliki dampak dalam membangun kehidupan manusia secara umum, yang menjadikan perumusan akan teologi publik menjadi signifikan dan bermanfaat. Max L. Stackhouse, “Dictionary of Scripture and Ethics,” ed. Joel B. Green dkk., *Public Theology and Ethics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 647.

Metode Penelitian

Penulis akan memakai metode biografis dalam penelitian ini. Menurut Louis M. Smith, metode biografis merupakan upaya untuk mengeksplorasi pemikiran dan suara dari seorang individu yang tercermin dalam karya serta tulisannya.³⁶ Penulis akan berupaya untuk mengeksplorasi apa yang menjadi ide-ide personal Abraham Kuyper. Perlu diingat bahwa perwujudan karya Kuyper tidak selalu dalam bentuk tulisan, tetapi ada yang terwujud dalam bentuk ceramah ataupun orasi.

Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, penulis akan menulis pendahuluan yang terdiri dari penulisan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka penulisan. Bab kedua akan membahas pemikiran teologi publik Abraham Kuyper. Bab ketiga akan membahas bagaimana teologi publik Kuyper tersebut berpusat pada konsep Ketuhanan Kristus. Bab keempat akan membahas bagaimana teologi publik Kuyper yang berpusat pada Ketuhanan Kristus dievaluasi dalam konteks publik. Bab kelima berisi tentang kesimpulan penelitian dan juga saran penelitian lanjutan tentang topik terkait.

36. Louis M. Smith, "Metode Biografis," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 365.